

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja sebagai suatu lembaga atau organisasi memerlukan keteraturan yang jelas dalam menjalankan kehidupannya. Keteraturan tersebut diwujudkan melalui tata atau aturan yang disepakati bersama oleh seluruh unsur dalam gereja. Tata gereja berperan sebagai pedoman yang mengarahkan seluruh aktivitas gereja agar berlangsung secara teratur, sistematis, dan terhindar dari ketidakteraturan dalam pelaksanaannya.¹ Melalui sistem aturan yang tersusun dengan baik, kehidupan bergereja dapat berjalan secara harmonis, mengurangi potensi konflik, serta menyediakan mekanisme penyelesaian apabila terjadi perbedaan pandangan. Keputusan yang diambil secara kelembagaan memiliki fungsi penting dalam menjaga kesatuan dan mencegah terjadinya pertentangan di antara jemaat.² Gereja dipahami bukan hanya sebagai persekutuan iman, melainkan juga sebagai suatu organisasi yang memiliki sistem dan tata aturan untuk mengatur kehidupan bersama, agar pelayanan berjalan secara tertib, terarah, dan bertanggung jawab.³

¹ *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2022), 3.

² Rewani Pakpahan, "Penatalayanan Bagi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teologi Rahmat* 6 (2020).

³ Robert P Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019).

Dengan adanya sistem dan aturan dalam gereja, pelaksanaannya memerlukan keterlibatan jemaat sebagai bagian dari persekutuan. Aturan tersebut tidak hanya dijalankan oleh pemimpin, tetapi oleh seluruh anggota jemaat. Dalam hal ini, partisipasi jemaat memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan dan keberlangsungan kehidupan dalam gereja. Partisipasi dimaknai sebagai keikutsertaan jemaat dalam berbagai pelayanan, termasuk dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, sehingga setiap orang merasa memiliki tanggung jawab dan kontribusi dalam kehidupan bergereja. Jemaat yang dilibatkan tidak hanya menerima hasil keputusan, tetapi turut berperan dalam proses pembentukannya. Hal ini menumbuhkan komitmen bersama serta mendorong gereja untuk bertumbuh secara terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan jemaat.⁴ Kehadiran fisik saja tidak cukup untuk disebut sebagai partisipasi, karena partisipasi juga mencakup keterlibatan mental dan emosional anggota dalam kelompok. Oleh karena itu, keterlibatan jemaat dalam rapat gereja menjadi indikator penting dari partisipasi tersebut.⁵

Dalam Tata Gereja Toraja ditegaskan bahwa anggota jemaat memiliki hak dan kewajiban dalam kehidupan bergereja. Selain itu, jemaat juga diwajibkan untuk berperan aktif dalam pembangunan jemaat dan berpartisipasi dalam proses komunikasi dalam gereja. Ketentuan ini

⁴ Broery Doro Pater Tjaja, *Manajemen Pembangunan Jemaat* (Purwakerto: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025), 41.

⁵ David Keith, M Newstrom, *Perilaku Dalam Organisasi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990).

menunjukkan bahwa secara normatif, Gereja Toraja memberikan ruang yang jelas bagi keterlibatan jemaat dalam kehidupan dan pengambilan keputusan gerejawi.⁶

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Buku Pongo', ditemukan adanya ketidaksesuaian antara aturan yang telah ditetapkan dalam tata gereja dengan pelaksanaannya di lapangan. Rapat jemaat atau pertemuan gerejawi yang melibatkan jemaat, seperti sidang majelis gereja diperluas maupun rapat program, sebenarnya menjadi ruang penting untuk membahas dan menetapkan berbagai keputusan bersama. Namun, dalam kenyataanya, kehadiran jemaat dalam forum-forum tersebut masih tergolong rendah. Bahkan, hanya sebagian kecil jemaat yang mengikuti proses rapat hingga tahap pengambilan keputusan. Padahal, rapat-rapat seperti ini seharusnya menjadi kesempatan bagi jemaat untuk ikut ambil bagian secara langsung. Kondisi ini menjadi perhatian ketika setelah keputusan ditetapkan oleh majelis bersama jemaat yang hadir, muncul keberatan atau tanggapan dari anggota jemaat yang sebelumnya tidak mengikuti rapat tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara awal penulis dengan salah satu jemaat yang menyatakan bahwa hanya satu atau dua orang jemaat yang biasanya menghadiri rapat tersebut.⁷

⁶ *Tata Gereja Toraja*, 10.

⁷ Liling, Wawancara oleh Penulis, Masanda Pada Tanggal, 10 Maret 2026.

Jika dilihat lebih jauh, kondisi tersebut sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh faktor dari dalam diri jemaat saja. Ada hal lain yang juga perlu diperhatikan, yaitu bagaimana peran majelis gereja sebagai pemimpin. Dalam hal ini, majelis memiliki tanggung jawab untuk mengelola jalannya rapat, mengarahkan proses pengambilan keputusan, sekaligus membuka ruang bagi jemaat agar bisa ikut terlibat. Jadi, tingkat partisipasi jemaat juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepemimpinan itu dijalankan. Kepemimpinan yang terbuka dan partisipatif berpotensi mendorong jemaat untuk terlibat, sedangkan kepemimpinan yang kurang memberi ruang dapat menjadi salah satu faktor rendahnya partisipasi.⁸

Peran dan tugas majelis gereja tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi saja. Memang penting untuk membenahi pemahaman dan penghayatan para anggota majelis gereja tetapi itu saja tidak cukup. Jemaat juga perlu memiliki kesadaran tentang peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari persekutuan. Disini terlihat bahwa kepemimpinan majelis sangat penting, karena majelis tidak hanya mengatur, tetapi juga mengarahkan dan mendorong jemaat untuk terlibat. Jika peran mejelis dan jemaat berjalan seimbang, maka akan tercipta kerja sama yang baik dalam pelayanan.⁹

Dalam kehidupan bergereja, keterlibatan jemaat dalam pengambilan keputusan berkaitan erat dengan kepemimpinan majelis. Kepemimpinan

⁸ Faiz Irsyad Prasetyo, *Leadership Dalam Membangun Organisasi Di Era Digital* (Jawa Tengah: PT NEM, 2025), 5.

⁹ Agus Wijaya, *Gereja Yang Membumi* (Jawa: Andi, 2023), 33.

yang memberi ruang bagi jemaat untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan dikenal sebagai kepemimpinan partisipatif. Melalui gaya kepemimpinan ini, jemaat tidak hanya menerima keputusan, tetapi juga ikut dilibatkan dalam proses pembahasan.¹⁰ Menurut Yukl, kepemimpinan partisipatif merupakan gaya kepemimpinan yang melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan melalui komunikasi, konsultasi, dan pemberian kesempatan untuk menyampaikan pendapat.¹¹

Dalam upaya memahami ketidaksesuaian partisipasi jemaat, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kepemimpinan majelis tetapi juga oleh faktor dari dalam diri jemaat, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Dalam pandangan Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan individu dengan makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Karena itu, perhatian Weber tidak hanya tertuju pada perilaku yang tampak, tetapi terutama pada makna subjektif yang menjadi dasar seseorang bertindak. Tindakan sosial tidak hanya tampak dalam perilaku yang terlihat, tetapi juga dapat berupa sikap batin, persetujuan diam-diam, atau respons emosional terhadap orang lain. Oleh sebab itu, pemahamannya tidak cukup dilakukan melalui pengamatan luar saja, melainkan perlu menafsirkan makna yang mendasari tindakan tersebut. Weber menyebut

¹⁰ Afe Erma Telaumbanua, *KEPEMIMPINAN* (Yogyakarta: yayasan Putra Adi Dharma, 2025), 45.

¹¹ Gary Yukl, *Leadership In Organizations*, n.d.

pendekatan ini sebagai *verstehen*, yaitu cara memahami makna subjektif yang menjadi dasar seseorang bertindak sesuai dengan konteks dan motivasinya.¹²

Dalam konteks kehidupan gereja, kehadiran atau ketidakhadiran jemaat dalam rapat tidak dapat langsung dinilai sebagai bentuk kepedulian atau ketidakpedulian. Setiap tindakan jemaat, termasuk keputusan untuk hadir, tidak hadir, menyetujui, atau menolak hasil rapat, dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang memiliki makna tertentu menurut perspektif mereka masing-masing. Dalam pandangan Max Weber, tindakan sosial terdiri atas empat tipe, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.¹³

Penelitian mengenai partisipasi jemaat dalam kehidupan gereja telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Friska Paborong dkk. (2024) dengan judul “Dampak Kepemimpinan Partisipatif dalam Pengambilan Keputusan Majelis Gereja Toraja Jemaat Batang Palli”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan warga jemaat dalam proses pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh pola kepemimpinan partisipatif yang berkembang sebagai kearifan lokal. Dalam konteks tersebut, partisipasi jemaat dinilai berjalan secara efektif karena adanya ruang yang terbuka bagi keterlibatan anggota

¹² Janu Murdityatmoko, *Sosiologi Memahami Dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Media Pratama, 2021), 64.

¹³ Muhammad Burhanudi, *Keberagaman Masyarakat: Dalam Kajian Sosiologi* (Bogor: Guepedia, 2022), 55.

dalam proses musyawarah dan penetapan keputusan.¹⁴ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Prita Maria Permata Hati (2014) melalui skripsinya yang berjudul “Partisipasi dan Kualitas Jemaat dalam Kegiatan Gereja dengan Perspektif Jan Hendriks” menyoroti bahwa rendahnya kehadiran jemaat dalam kegiatan gereja, termasuk rapat, sering kali dipengaruhi oleh pemahaman partisipasi yang masih terbatas pada aspek kehadiran fisik. Penelitian tersebut juga menemukan adanya faktor perasaan kurang dihargai dan kelesuan rohani yang memengaruhi kualitas keterlibatan jemaat dalam persekutuan.¹⁵

Kedua penelitian tersebut sama-sama menempatkan partisipasi jemaat sebagai fokus kajian. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada konteks permasalahan yang lebih spesifik, yaitu adanya ketidaksesuaian dalam bentuk partisipasi jemaat di Gereja Toraja Jemaat Buku Pongo'. Ketidaksesuaian yang dimaksud terlihat dari rendahnya kehadiran jemaat dalam forum rapat pengambilan keputusan, namun di sisi lain tetap muncul tanggapan, kritik, atau penolakan terhadap keputusan yang telah ditetapkan. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan kondisi tersebut dengan kepemimpinan majelis gereja serta berupaya memahami makna di balik tindakan jemaat melalui pendekatan tindakan sosial.

¹⁴ Friska Paborong, “Dampak Kepemimpinan Partisipatif Dalam Pengambilan Keputusan Majelis Gereja Toraja Jemaat Batang Palli,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, (2024), 219–20.

¹⁵ Prita Maria Permatahati, “Partisipasi Dan Kualitas Jemaat Dalam Kegiatan Gereja Dengan Perspektif Jan Hendriks (Tinjauan Pembangunan Jemaat Di GKJW MD Malang III),” *Skripsi*, (2014), 11–15.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap adanya ketidaksesuaian dalam bentuk partisipasi jemaat, yaitu rendahnya kehadiran jemaat dalam rapat pengambilan keputusan, namun tetap muncul tanggapan atau keberatan terhadap keputusan yang telah ditetapkan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada pola kepemimpinan partisipatif atau kualitas keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja, penelitian ini berupaya memahami makna dan alasan yang melatarbelakangi tindakan jemaat dalam situasi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berangkat dari upaya untuk memahami bagaimana partisipasi jemaat dalam proses pengambilan keputusan berlangsung di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Buku Pongo'. Penelitian ini juga mencoba melihat keterkaitannya dengan kepemimpinan majelis yang berperan dalam mengatur dan mengarahkan jalannya proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bukan hanya tentang bentuk partisipasi jemaat, tetapi juga mengenai faktor-faktor yang turut memengaruhi dinamika yang terjadi didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana partisipasi jemaat dalam pengambilan keputusan serta keterkaitannya dengan kepemimpinan majelis di jemaat immanuel buku pongo'?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami partisipasi jemaat dalam pengambilan keputusan serta keterkaitannya dengan kepemimpinan majelis di Jemaat Immanuel Buku Pongo'.

D. Manfaat Teoritis

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kepemimpinan kristen, khususnya dalam memahami peran kepemimpinan majelis gereja dalam mendorong dan membangun partisipasi jemaat dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang kepemimpinan gerejawi yang tidak hanya berfokus pada fungsi pengambilan keputusan, tetapi juga pada kemampuan pemimpin dalam menciptakan ruang keterlibatan yang aktif, terbuka, dan bertanggung jawab bagi jemaat.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan

kontribusi pemahaman kepada pihak gereja, khususnya majelis dan jemaat di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Buku Pongo', mengenai dinamika partisipasi jemaat dalam proses pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi gereja dalam upaya mendorong keterlibatan jemaat secara lebih aktif serta menciptakan ruang partisipasi yang lebih terbuka dalam kehidupan gereja.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini yaitu:

BAB I Pendahuluan, bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, dalam bab ini membahas tentang gaya kepemimpinan partisipatif dan teori tindakan sosial Max Weber.

Bab III Metode Penelitian, bagian ini memuat uraian mengenai metode penelitian, lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV pada bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai partisipasi jemaat dalam pengambilan keputusan terkait kepemimpinan majelis di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Buku Pongo' yang mencakup deskripsi hasil penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.